

PENDEKATAN INTERVENSI DINI, TINGKAT INTELIJENSI, DAN PENYESUAIAN DIRI ANAK USIA DINI

Purwati & Muhammad Japar

Universitas Muhammadiyah Magelang, Jl. Tidar 21, Magelang
e-mail: bupurwati@gmail.com

Abstract: The Early Intervention Approach, Intelligence Level, and Self-adjustment of the Early-Aged Children. This study aims to know the influence of early intervention approach and intelligence level on the self-adjustment of early-aged children. Conducted at two kindergartens in Magelang, this study employed a 2 x 2 factorial experimental design. The data were collected through observation and *Colored Progressive Matrics* (CPM) Test. The study reveals that: (1) children receiving behavioristic early intervention showed higher level of self-adjustment than those receiving cognitive early intervention; (2) early intervention approach and intelligence level have effect on self-adjustment of the children; (3) children of high intelligence level receiving behavioristic early intervention showed lower level of self-adjustment than those receiving cognitive early intervention; (4) children of low intelligence level receiving behavioristic early intervention showed higher level of self-adjustment than those receiving cognitive early intervention.

Keywords: early intervention, intelligence, self adjustment, early-aged children

Abstrak: Pendekatan Intervensi Dini, Tingkat Inteligensi, dan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendekatan intervensi dini dan tingkat inteligensi terhadap penyesuaian diri anak usia dini. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen, dan dilakukan di Taman Kanak-kanak Masyithoh 7 dan 8 Magelang. Data dikumpulkan dengan observasi dan tes *Coloured Progressive Matrics* (CPM). Analisis dilakukan dengan analisis varian. Ditemukan bahwa penyesuaian diri anak usia dini yang mendapat intervensi dini melalui pendekatan behavioristik lebih tinggi dibanding yang mendapat intervensi dini melalui pendekatan kognitif. Terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan intervensi dini dan tingkat inteligensi terhadap penyesuaian diri anak usia dini. Penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi tinggi dan mendapat intervensi dini melalui pendekatan behavioristik lebih rendah dibanding penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi tinggi dan mendapat intervensi dini melalui pendekatan kognitif. Penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi rendah dan mendapat intervensi dini melalui pendekatan behavioristik lebih tinggi dibanding penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi rendah dan mendapat intervensi dini melalui pendekatan kognitif.

Kata kunci: intervensi dini, inteligensi, penyesuaian diri, anak usia dini

Setiap individu, termasuk anak usia dini, selalu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan ataupun keinginan. Penyesuaian diri merupakan upaya individu untuk menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri dan lingkungan yang melibatkan proses psikis dan perilaku sehingga mendapat kesejahteraan dan kebahagiaan. Upaya tersebut bersifat dinamis, unik dan berlangsung terus menerus selama hidup.

Keberhasilan menyesuaikan diri pada anak usia dini sangat berpengaruh terhadap kehidupan di masa

mendatang. Usia dini, menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), adalah usia sejak lahir sampai usia delapan tahun (Bredenkamp, 1992). Berdasarkan pasal 1 ayat 14 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2003), anak usia dini adalah usia pada saat anak baru lahir sampai dengan usia 6 tahun. Periode anak usia dini merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan. Pada usia tersebut semua aspek perkembangan

berkembang secara progresif, yang meliputi fisik, kognitif dan psikososial (Papalia dkk., 2002).

Stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini akan mengoptimalkan semua potensi perkembangan yang pada akhirnya akan memengaruhi keberhasilan dalam penyesuaian diri. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak usia dini di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal ataupun nonformal tidak selalu mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik. Banyak anak menangis dan tidak mau masuk sekolah, takut bertemu anak lain dan guru atau orang asing yang belum dikenal, minta ditemani orang tua atau pengasuh, mengalami *child abuse*, sering mengganggu teman, tidak mau diam dan duduk dengan tenang, sering keluar masuk ruangan tanpa alasan yang berarti, tidak mau melakukan aktivitas pembelajaran, dan sebagainya (Suprobo, 2010). Kemampuan menyesuaikan diri anak usia dini sangat tergantung pada banyak faktor, yang dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari anak sendiri (fisik, psikologis) dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Sekolah dengan berbagai macam situasi kondisi fisik dan keberadaan serta peran guru sangat menentukan terhadap penyesuaian diri anak usia dini. Hasil penelitian Munardyansih (2007) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*, yang merupakan intervensi kognitif, dapat meningkatkan kesadaran diri, memahami secara baik terhadap perasaan dan pikiran negatif yang dapat menimbulkan sikap marah, dan mampu mengembangkan pengendalian diri melalui keterampilan kognisi dan perilaku yang sesuai. Penelitian lain yang dilakukan oleh Said (2011) menunjukkan bahwa pendekatan konseling behavioristik dapat mengurangi ketidakmampuan penyesuaian diri anak terhadap tata tertib sekolah. Hasil penelitian Smith dkk. (1997) pada anak usia dini menunjukkan rerata IQ lebih tinggi dan kemampuan wicara yang lebih ekspresif dibanding kelompok kontrol. Selain sekolah, lingkungan keluarga juga besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak, termasuk kemampuan penyesuaian diri. Hasil studi masyarakat di Inggris oleh Cheng dkk. (2006) menunjukkan adanya faktor moderator penyesuaian diri anak pada orang tua yang berpisah.

Faktor internal yang memengaruhi keberhasilan penyesuaian diri anak antara lain adalah inteligensi. Inteligensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mental atau berpikir anak usia dini dalam menghadapi dan memecahkan segala permasalahan hidup. Penelitian Asyar (2002) menemukan bahwa ada pengaruh inteligensi dan kreativitas terhadap penyesuaian sosial.

Sumbangan efektif inteligensi terhadap penyesuaian diri adalah 17,41% seperti yang dirangkum Japar (1993) dari hasil penelitian beberapa ahli yang menunjukkan bahwa inteligensi mempunyai korelasi cukup tinggi dengan hasil belajar (lebih dari 0,5).

Pendek kata, kemampuan penyesuaian diri dapat ditingkatkan melalui intervensi yang diberikan oleh pendidik atau guru dengan mempertimbangkan kemampuan tingkat inteligensi anak. Namun, selama ini intervensi yang diberikan bersifat konvensional dan hanya berdasar pada pengalaman. Penelitian ini bertujuan mengungkap apakah terdapat perbedaan pengaruh pendekatan intervensi dini terhadap penyesuaian diri anak usia dini; apakah terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan intervensi dini dan tingkat inteligensi terhadap penyesuaian diri anak usia dini; apakah terdapat perbedaan pengaruh pendekatan intervensi dini melalui pendekatan behavioristik dan pendekatan kognitif terhadap penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki tingkat inteligensi tinggi; dan apakah terdapat perbedaan pengaruh pendekatan intervensi dini melalui pendekatan behavioristik dan pendekatan kognitif terhadap penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki tingkat inteligensi rendah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen yang melibatkan tiga variabel. Variabel bebas pertama adalah pendekatan intervensi dini, pendekatan behavioristik dan kognitif. Variabel bebas kedua, merupakan variabel atribut, adalah tingkat inteligensi anak usia dini. Variabel terikatnya adalah penyesuaian diri anak usia dini.

Populasi penelitian adalah siswa Taman Kanak-kanak Masyithoh 7 dan 8 Kota Magelang yang berjumlah 786 orang anak. Sampel penelitian berjumlah 88 anak, yang diambil secara rambang bertahap.

Data yang diperlukan dalam penelitian berupa penyesuaian diri anak usia dini dan inteligensi. Instrumen pengumpulan data adalah pedoman observasi tentang penyesuaian diri anak usia dini dan tes inteligensi yaitu tes *Colour Progressive Matrics (CPM)*. Instrumen penyesuaian diri anak usia dini dikembangkan sendiri oleh penulis. Pengambilan data mengenai penyesuaian diri anak usia dini dilakukan melalui observasi dengan teknik *time sampling* atau *interval sampling* (Scott, 2006). Instrumen penyesuaian diri anak usia dini dianalisis butir-butirnya untuk mengetahui validitas butir yang termasuk dalam validitas internal. Dari soal yang valid kemudian dihitung reliabilitasnya yang menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas adalah di

atas 0,7 (yaitu 0,842; 0,831; 0,824; 0,815; 0,850 dan 0,870).

Untuk mengetahui tingkat inteligensi anak usia dini digunakan tes inteligensi yang sudah terstandar, yaitu tes *CPM (Coloured Progressive Matrices)* yang merupakan alat tes untuk mengukur tingkat inteligensi dan merupakan salah satu seri tes yang dibuat oleh Raven dari Inggris (Wulan dkk., 1988). Selanjutnya dikatakan bahwa tes ini mengukur factor “g” dari teori Spearman dan tingkat perkembangan intelek. Tes ini disajikan secara individual, yaitu satu orang penguji menghadapi satu subjek. *CPM* merupakan tes *nonverbal* atau *performance* saja. Tes terdiri dari 36 butir soal yang digolongkan menjadi 3 bagian yaitu A, Ab, dan B, masing-masing terdiri dari 12 butir. Soal-soal berurutan dari yang mudah ke yang sukar. Tiap-tiap soal terdiri dari satu gambar besar dengan bagian yang berlubang, dan enam gambar kecil yang ukurannya sama dengan lubang tersebut, tetapi bergambar macam-macam. Tugas subjek memilih satu dari 6 gambar kecil tersebut yang paling sesuai untuk menutup lubang pada gambar besar. Anak-anak yang sudah dapat menulis diperbolehkan langsung menulis sendiri, penguji hanya mengawasi saja; sebaliknya, untuk anak-anak yang belum dapat menulis secara lancar dilakukan tes secara lisan untuk mendapat jawaban dari anak.

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis varian (Anava) dua jalur dengan uji F pada taraf signifikansi 0,01. Jika terdapat perbedaan mengenai pendekatan intervensi dini, uji akan dilanjutkan dengan uji Tukey HSD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data rerata skor pretes dan postes kemampuan menyesuaikan diri anak usia dini dipaparkan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rerata skor pretes kemampuan penyesuaian diri anak usia dini mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut cukup signifikan sekalipun melibatkan variabel kontrol, yaitu inteligensi.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis varian (Anava) dua jalur, yang didahului uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan homogenitas varian, menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan berasal dari populasi yang bersifat homogen sehingga persyaratan untuk pengujian hipotesis dengan analisis varian (Anava) dua jalur dapat dipenuhi dan dilaksanakan.

Tabel 1. Rerata Skor Pretes dan Postes Kemampuan Penyesuaian Diri AUD

No.	Variabel	Pretes	Postes	Peningkatan
01.	Pd. Behavioristik	189,204	216,205	27,001
02.	Pd. Kognitif	191,750	212,614	20,860
03.	Pd. Inteligensi Tinggi	191,590	216,295	24,705
04.	Pd. Inteligensi Rendah	189,364	212,523	23,159
05.	Pd. Bh. Inteligensi Tinggi	190,500	215,818	25,318
06.	Pd. Bh. Inteligensi Rendah	187,909	216,591	28,682
07.	Pd. Kog. Inteligensi Tinggi	192,681	216,773	24,092
08.	Pd. Kog. Inteligensi Rendah	190,818	208,454	17,636

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Varians (Anava) Data Penyesuaian Diri Anak Usia Dini

Sumber Variasi	db	MS	F	P
Model	3	1051,364	10,74	< 0,05
Metode Intervensi Dini	1	283,682	8,70	< 0,05
Inteligensi	1	313,137	9,60	< 0,05
Interaksi	1	454,545	13,94	< 0,05

Berdasarkan hasil analisis varians (Anava) dua jalur dapat dijelaskan bahwa metode intervensi dini (behavioristik dan kognitif) diperoleh harga $F = 8,70$ dengan $P < 0,05$. Tingkat inteligensi (tinggi dan rendah), diperoleh harga $F = 9,60$ dengan $P < 0,05$. Interaksi antara metode intervensi dini (behavioristik dan kognitif) dengan inteligensi, diperoleh harga $F = 13,94$ dengan $P < 0,05$. Hasil interaksi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Pembahasan

Hasil analisis varians (Anava) dua jalur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri anak usia dini antara yang diberi intervensi dini melalui pendekatan behavioristik dan yang diberi intervensi dini melalui pendekatan kognitif, dengan ditunjukkan harga F sebesar 8,70 dan $P < 0,05$. Hasil ini dapat diperkuat dengan analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri anak usia dini yang mendapat intervensi dini melalui pendekatan behavioristik memperoleh nilai rerata 216,204 atau lebih tinggi dibanding penyesuaian diri anak usia dini intervensi dini yang mendapat intervensi dini dengan pendekatan kognitif yang memperoleh nilai rerata 212,614. Selanjutnya dilakukan uji *Tukey's Studentized Range (HSD)*, diperoleh *Mean Behavioristik* = 216,205, sedangkan *Mean Kognitif* = 212,614. Hasil

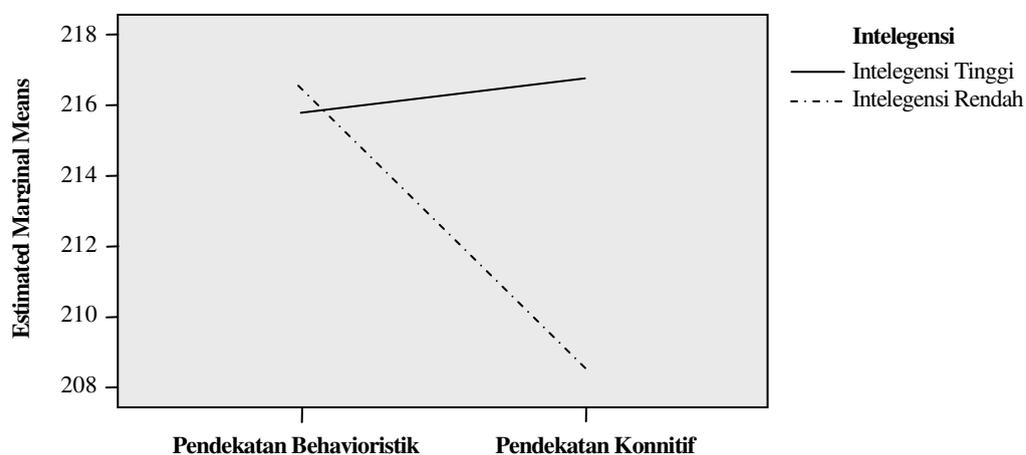
penelitian tersebut sesuai karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pembiasaan, pemberian *reward*, penggunaan simbol, dan modeling. Pembentukan tingkah laku melalui modeling lebih kuat karena mudah memetakannya di otak dan hasil pemetaan di otak dapat langsung diaktualisasikan. Intervensi *behavioral* pada anak usia dini, khusus pada kelompok perlakuan, menunjukkan rerata IQ lebih tinggi dan kemampuan wicara yang lebih ekspresif dibanding kelompok kontrol (Smith dkk., 1997). Pendekatan intervensi yang diberikan oleh guru dan pendidik berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak usia dini, sekalipun ada perbedaan pengaruh di antara dua jenis pendekatan itu (Asarnow dkk. 2002). Secara konseptual kedua pendekatan (behavioristik dan kognitif) tersebut berbeda. Pendekatan behavioristik memandang bahwa perilaku manusia dipelajari dan tujuan intervensi adalah memperoleh perilaku baru dan penghapusan perilaku maladaptif, memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan (Corey, 2007). Pendapat Corey seirama dengan Geldard dan Geldard (2011), bahwa intervensi behavioristik memiliki tujuan untuk membantu anak-anak mendapatkan keterampilan untuk menghilangkan perilaku lama dan menunjukkan perilaku baru yang menyenangkan.

Perubahan perilaku anak merupakan efek dari proses pembelajaran. Pembentukan perilaku sesuai dengan tahapan usia anak melalui pembiasaan, *reward*, perintah, modeling melalui tokoh yang diidolakan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak yang berada pada tahap praoperasional. Ciri tahapan kognisi praoperasional antara lain terlihat pada anak mulai dapat menggunakan simbol atau tanda

untuk merepresentasikan suatu benda yang tidak tampak di hadapannya (Semiawan, 2008). Intervensi melalui pendekatan kognitif bertujuan mengubah perilaku melalui persepsi atau pemikiran, terutama pola-pola berpikir untuk menciptakan perubahan pemikiran atau pandangan (Cohen & Deblinger, 2007). Proses perubahan perilaku melalui proses kognitif. Di dalamnya terjadi pemrosesan informasi. Dalam pemrosesan informasi, anak usia dini karena perkembangan kemampuan berpikir masih dalam tahap praoperasional akan kurang bisa melakukan sesuatu yang bersifat abstrak (Semiawan, 2008). Untuk optimalisasi perubahan perilaku dari yang maladjusted menjadi perilaku yang adaptif pada anak usia dini perlu adanya kombinasi antara intervensi behavioristik dan kognitif serta pemberian *support* pada perilaku positif (Feeney & Ylvisaker, 2008). Pengubahan perilaku dan optimalisasi aspek kognisi pada dasarnya dapat dilakukan secara strategis melalui kolaborasi pemberian intervensi dari berbagai komponen dengan melihat karakteristik anak. Komponen yang dimaksud adalah guru, pendidik khusus, orang tua dan psikiater anak.

Temuan lain dari hasil analisis anava dua jalur menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan intervensi dini dan tingkat inteligensi terhadap penyesuaian diri anak usia dini, dengan ditunjukkan harga $F = 13,94$ dan $P < 0,05$. Intervensi dini yang dimaksud meliputi pendekatan behavioristik dan kognitif, sementara tingkat inteligensi diklasifikasikan menjadi inteligensi tinggi dan inteligensi rendah. Anak-anak dengan inteligensi tinggi sangat cocok diberi intervensi kognitif, karena pendekatan kognitif melihat pembelajaran sebagai sesuatu yang memperluas dan

Estimated Marginal Means of Penyesuaian diri anak (Post test)



Gambar 1. Interaksi antara Metode Intervensi Dini dan Tingkat Inteligensi terhadap Penyesuaian Diri Anak Usia Dini

mentransformasikan pemahaman yang sudah dimiliki, bukan sekadar menuliskan berbagai asosiasi di bagian-bagian otak kita. Pada anak-anak dengan tingkat kecerdasan tinggi, pembentukan dan perubahan tingkah laku sangat cocok dengan pendekatan kognitif karena anak dapat belajar tingkah laku, melakukan eksplorasi dan mentransformasikan ke tingkah laku baru, tanpa harus ada contoh perilaku. *Cognitive Behavioral Family Intervention (CBFI)* lebih efektif dalam mengurangi tingkat depresi daripada *Behavioral Family Intervention (BFI)*. Intervensi kognitif bertujuan mengubah tingkah laku melalui perubahan persepsi atau pemikiran, terutama pola-pola berpikir untuk menciptakan perubahan pemikiran atau pandangannya (Cohen & Deblinger, 2007). Anak dengan inteligensi rendah cocok diberi intervensi behavioristik karena intervensi behavioristik dilakukan melalui teknik disensitisasi sistemik, pembanjiran, latihan asertif, aversif, pengondisian operan meliputi perkuatan positif, pembentukan respon, modeling, perkuatan dan token ekonomi (Corey, 2007). Teknik behavioristik bagi anak-anak dengan inteligensi rendah lebih berhasil dalam perubahan perilaku sehingga mampu melakukan penyesuaian diri secara baik.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri antara anak usia dini yang memiliki inteligensi tinggi dengan anak usia dini yang memiliki inteligensi rendah. Uji lanjut dengan *Tukey's Studentized Range (HSD)* menunjukkan hal-hal berikut ini. Penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi tinggi memperoleh nilai rerata 216,295, dan penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi rendah memperoleh nilai rerata 212,523 ($216,295 > 212,523$). Penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi tinggi dan memperoleh intervensi dini melalui pendekatan behavioristik mendapatkan nilai rerata 215,818 atau lebih rendah dibanding penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi tinggi dan memperoleh intervensi dini melalui pendekatan kognitif dengan nilai rerata 216,773 ($215,818 < 216,773$). Penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi rendah dan memperoleh intervensi dini melalui pendekatan behavioristik mendapatkan nilai rerata 216,591 atau lebih tinggi dibanding penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi rendah dan memperoleh intervensi dini melalui pende-

katan kognitif dengan nilai rerata 208,455 ($216,591 > 208,455$).

Karena inteligensi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri, maka anak yang mempunyai tingkat inteligensi tinggi lebih berhasil dan baik penyesuaian dirinya dibanding dengan anak yang memiliki tingkat inteligensi rendah. Inteligensi berpengaruh terhadap penyesuaian sosial seperti yang ditemukan oleh Asyar (2002), dengan hasil perhitungan ditunjukkan harga F regresi = 12,307 dan $P = 0,001$, dan sumbangan efektif inteligensi terhadap penyesuaian diri adalah 17,41%. Anak yang mempunyai inteligensi tinggi memiliki peluang yang besar untuk mencapai tujuan, yaitu membentuk tingkah laku baru dan menyesuaikan diri dengan tingkah laku baru, dan hal ini kurang dapat dilakukan oleh anak-anak yang inteligensinya rendah. Hasil penelitian Smith dkk. (1997) mengenai pada anak usia dini menunjukkan bahwa kelompok ekperimental memiliki rerata IQ lebih tinggi dan kemampuan wicara lebih ekspresif dibanding kelompok control. Ini berarti bahwa anak-anak di usia dini yang memiliki inteligensi tinggi akan berhasil atau mampu melakukan penyesuaian diri terhadap diri sendiri ataupun lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri anak usia dini yang mendapat intervensi dini melalui pendekatan behavioristik lebih tinggi dibanding penyesuaian diri anak usia dini yang mendapat intervensi dini melalui pendekatan kognitif. Terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan intervensi dini dan tingkat inteligensi terhadap penyesuaian diri anak usia dini. Penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi tinggi dan mendapat intervensi dini melalui pendekatan behavioristik lebih rendah dibanding penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi tinggi dan mendapat intervensi dini melalui pendekatan kognitif. Penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi rendah dan mendapat intervensi dini melalui pendekatan behavioristik lebih tinggi dibanding penyesuaian diri anak usia dini yang memiliki inteligensi rendah dan mendapat intervensi dini melalui pendekatan kognitif.

DAFTAR RUJUKAN

- Asarnow, J.R., Scott, C.V., & Mintz, J. 2002. A Combined Cognitive-Behavioral Family Education Intervention for Depression in Children: A Treatment Development Study. *Cognitive Therapy and Research*, 26 (2): 221-229.
- Asyar, F.I. 2002. *Pengaruh Inteligensi dan Kreativitas terhadap Penyesuaian Sosial Remaja*. Undergraduate Theses, Universitas Indonesia. (Online), (<http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod:browse&op:read@id:jptumm-gdl-S1-2002.Farida.8647.inligens>), diakses 27 Januari 2012.

- Bredekamp, S. (Ed.). 1992. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children from Birth through Age 8*. Washington, DC: NAEYC.
- Cheng, H., Dunn, J., Connor, T.G., Golding, J., & The ALSPAC Study Team. 2006. Factors Moderating Children's Adjustment to Parental Separation: Findings from a Community Study in England. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 34 (2): 239-250.
- Cohen, M.D. & Deblinger, E. 2007. *Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy: Addressing the Mental Health of Sexually Abused Children*. Washington, DC: Child Welfare Information Gateway.
- Corey, G. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Edisi Kedua, cetakan ketiga). Terjemahan E. Koswara. 2007. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia 2003 Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Feeney, T.J. & Ylvisaker, M. 2008. Context Sensitive Cognitive-behavioral Supports for Young Children with TBI: A Second Replication Study. *Journal of Positive Behavioral Interventions*, 10 (2): 115-128.
- Geldard, K. & Geldard, D. 2011. *Konseling Anak-Anak: Panduan Praktis*. Terjemahan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Japar, M. 1993. *Hubungan Konsep Diri dan Sikap Siswa terhadap Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri di Kodia Magelang*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPS Universitas Gadjah Mada.
- Munardyansih. 2007. *Pengendalian Marah pada Anak Oppositional Defiant Disorder (ODD) Usia Sekolah dengan Menggunakan Teknik Cognitive Behavior Therapy*. Tesis Magister, Universitas Indonesia. (Online), (<http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id:102167>), diakses 27 Januari 2012.
- Papalia, D.E., Olds S.W., & Feldman R.D. 2002. *A Child's World: Infancy through Adolescence* (Ninth Edition). Boston: McGraw-hill Companies, Inc.
- Said, M. 2011. *Studi Kasus Penerapan Konseling Behavioristik dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri terhadap Tata Tertib Sekolah*. Skripsi Universitas Muria, Kudus. (Online), (<http://eprints.umk.ac.id/507>), diakses 27 Januari 2012.
- Scott, A. M. 2006. *Developmental Research Methods* (2nd Edition). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Semiawan, C.R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Smith T., Eikeseth S., Klevstrand M., & Lovaas O.L. 1997. Intensive Behavioral Treatment for Preschoolers with Several Mental Retardation and Pervasive Developmental Disorder. *American Journal on Mental Retardation*, 102 (3): 238-249.
- Suprobo, N. 2010. *Penyesuaian Diri Anak*. (Online), (<http://novinasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/penyesuaian-diri-anak-tk/>), diakses 11 Agustus 2010.
- Wulan, R., Pudjono, M., & Utami, M.S. 1988. *Hubungan antara CPM dengan WPPSI pada Murid Sekolah Taman Kanak-Kanak*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.